

**PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO  
TINGKAT BUNGA TERHADAP PROFITABILITAS**  
(Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :  
**CERIA LISA RAHMI**  
**1107910**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2014**

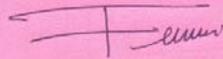
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI  
PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO  
TINGKAT BUNGA TERHADAP PROFITABILITAS  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI)

Nama : CERIA LISA RAHMI  
NIM/BP : 1107910 / 2011  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Fefri Indra Arza, SE, M. Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

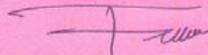
Pembimbing 2



Mayar Afriventi, SE, M. Sc  
NIP.19840113200912 2 005

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

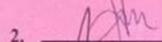
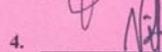
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

Judul : PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS  
DAN RISIKO TINGKAT BUNGA TERHADAP  
PROFITABILITAS  
(Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

Nama : Ceria Lisa Rahmi  
NIM/BP : 1107910/2011  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2014

Tim Penguji

<u>No</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Nama</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1	Ketua	Fefri Indra Arza, SE, M. Sc, Ak	1. 
2	Sekretaris	Mayar Afriyenti, SE, M. Sc	2. 
3	Anggota	Salma Taqwa, SE, M. Si	3. 
4	Anggota	Vita Fitria Sari, SE, M. Si	4. 

## ABSTRAK

### **Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

**Oleh : Ceria Lisa Rahmi/2014**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2012. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 29 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan koefisien  $\beta$  bernilai negatif sebesar 0,428 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . (2) Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan koefisien  $\beta$  bernilai  $-0,004$  dan nilai signifikansi  $0,576 > 0,05$  (3) Risiko tingkat bunga berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan koefisien  $\beta$  bernilai positif  $0,241$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan profitabilitas perbankan. (2) manajemen bank diharapkan untuk mampu terus menjaga NPL, LDR dan NIM nya agar terhindar dari risiko kerugian dalam usahanya.

Kata kunci: NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*) dan ROA (*Return On Asset*).

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fefri Indra Arza SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen penguji, Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si dan Ibu Vita Fitria Sari SE, M.Si telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2011 Akuntansi Transfer Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Pengurus dan keluarga besar Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori	
1. Profitabilitas .....	11
a. Pengertian Profitabilitas.....	11
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA.....	13
2. Risiko Kredit .....	14
3. Risiko Likuiditas .....	21
4. Risiko Tingkat Bunga .....	25

5. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	26
6. Hubungan antar Variabel .....	28
a. Risiko Kredit terhadap Profitabilitas.....	28
b. Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas .....	29
c. Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas.....	30
B. Kerangka Konseptual .....	32
C. Hipotesis .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan Sampel .....	35
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	37
D. Metode Analisis Data .....	38
1. Uji Statistik Deskriptif .....	38
2. Uji Asumsi Klasik .....	38
a. Uji Normalitas.....	38
b. Uji Multikolonieritas.....	39
c. Uji Heterokedastisitas .....	39
d. Uji Autokorelasi .....	40
3. Analisis Regresi Berganda .....	40
4. Uji Kelayakan Model ( <i>Goodness of Fit Test</i> ) .....	41
a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	41
b. Uji <i>F</i> -statistik .....	41
c. Uji Paesial ( <i>Ujit</i> ) .....	42

E. Definisi Operasional.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan di Indonesia .....	46
B. Deskriptif Variabel Penelitian .....	48
C. Statistik Deskriptif .....	60
D. Analisis Data .....	61
E. Pembahasan .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Keterbatasan Penelitian .....	78
C. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>LAMPIRAN</b> .....	83

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kriteria Pemilihan Sampel .....	36
2. Daftar Perusahaan Sampel .....	36
3. Data ROA Perbankan yang Terdaftar di BEI 2009-2012 .....	49
4. Data NPL Perbankan yang Terdaftar di BEI 2009-2012 .....	52
5. Data LDR Perbankan yang Terdaftar di BEI 2009-2012 .....	55
6. Data NIM Perbankan yang Terdaftar di BEI 2009-2012 .....	58
7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	61
8. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi.....	63
9. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi .....	64
10. Hasil Uji Multikolinieritas .....	65
11. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	66
12. Hasil Uji Autokorelasi .....	67
13. Hasil Uji Regresi Berganda.....	67
14. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	69
15. Hasil Uji $F$ .....	70

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	33

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Perusahaan Sampel .....	82
2. Daftar ROA Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012.....	83
3. Daftar NPL Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012.....	84
4. Daftar LDR Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012 .....	85
5. Daftar NIM Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012 .....	86
6. Hasil Olahan Statistik .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa mendatang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada dasarnya implementasi API di Indonesia seiring dengan implementasi arsitektur keuangan global yang diprakarsai oleh *Bank for International Settlements* (BIS).

Bank dalam kegiatan operasionalnya melakukan peranan dalam proses intermediasi. Peranan ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*idle fund- surplus unit*) dan menyalurkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Peran inilah yang dilakukan oleh bank dalam memperlancar lalu lintas pembayaran dan pelayanan kepada masyarakat. Adapun tujuan dari peranan ini adalah untuk menghasilkan laba bagi perbankan itu sendiri. Kinerja perbankan diperlihatkan dengan melihat indikator keuangan yang sangat menentukan kinerja bank tersebut. Kinerja keuangan perbankan dapat tergambar

dari laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan perbankan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang utama dalam mengukur profit suatu bank. *Return on asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *return on equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan rasio ROA saja, karena penulis ingin melihat sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat karena bank Indonesia lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank diukur dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili.

Sawir (2005:32) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai income. Sementara menurut Manurung (2004:155) “Sekalipun formula perhitungan ROA sangat sederhana namun angka yang dihasilkannya dapat memberikan gambaran awal tentang kondisi umum bank yang mencerminkan pengelolaan bank tersebut”.

Dalam perhitungannya, ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Terdapat perbedaan dalam pengukuran rasio ini. Beberapa penulis (Lukman Dendawijaya, 2005 ; Peter S. Rose and Sylvia C. Hudgeing, 2005 ; Lawrence J. Gitman, 2006) menyatakan bahwa laba bersih yang digunakan berupa EAT dan beberapa lainnya (James C. Van Horne, 2002 ; Sutrisno, 2003) menyatakan laba bersih yang digunakan berupa EBT sama dengan metode perhitungan berdasarkan ketentuan BI dengan sistem CAMELS, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi tahun berjalan yang disetahunkan, atau laba bersih yang didapat setiap bulannya.

Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank tersebut dari segi penggunaan asetnya (Dendawijaya, 2009:118). Dalam arsitektur perbankan Indonesia (2004) Bank Indonesia menetapkan batas minimum ROA suatu bank yaitu 1,5% untuk kriteria bank yang sehat.

Perkembangan dunia perbankan yang begitu cepat sangat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Keragaman usaha perbankan juga dapat meningkatkan risiko bank-bank yang ada di Indonesia. Industri perbankan merupakan industri yang rentan terhadap risiko karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007). Industri perbankan dalam kegiatan usahanya sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatannya perlu

dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan untuk menghadapi risiko-risiko perbankan yang mungkin timbul seperti: risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko ini semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profit.

Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi otomatis bank terpaksa harus menanggung risikonya.

Dengan adanya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut maka akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga berpengaruh buruk terhadap profitabilitas perbankan itu sendiri. Risiko kredit pada penelitian ini diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember

2001 lampiran 14, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionlanya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004)

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut, apalagi kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau masalah maka bank akan kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Oleh karena itu bank harus memperhatikan tingkat likuiditasnya agar tidak berisiko. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya. 2009:116). Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator karawanan maupun kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas

aman LDR suatu bank adalah 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% (Lukman Dendawijaya, 2009:116).

Semakin tinggi LDR suatu bank bukanlah tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh profit. Hal ini disebabkan karena bank mengalami akumulasi dana atau dapat juga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga tidak meningkatkan profit (ROA).

Risiko tingkat bunga (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang dihadapi bank umum karena perubahan tingkat bunga. Risiko tingkat bunga yang dimaksud adalah risiko tingkat bunga bersih. Risiko tingkat bunga terjadi ketika bank memberikan pinjaman untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis.

Kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003) . Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM).

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006).

NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana

adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. NIM ditentukan dari tingkat bunga. Semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Jadi dengan adanya rasio NIM yang tinggi maka profitabilitas bank (ROA) juga akan semakin meningkat.

Fenomena yang ada di industri perbankan baru-baru ini terlihat bahwa masih ada bank yang belum bisa memaksimalkan profitnya. Hal ini terlihat dari rasio ROA yang didapatkannya masih di bawah batas minimum yang ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu 1,5%. Adapun bank tersebut antara lain: Bank Nationalnobu 0,5%, Bank Mitraniaga 0,2%, Bank Maspion 1,0%, Bank Mutiara 0,8%, Bank Ekonomi 1,1%, Bank Pundi 0,2%, Bank QNB Kesawan -0,8 (rugi).

Rendahnya profitabilitas (ROA) bank tersebut disebabkan oleh terlalu tingginya risiko kredit yang dialaminya, karena bank tersebut kurang mampu untuk menekan jumlah kredit yang diberikan (kualitas kredit jelek) sehingga muncul kredit macet dan risiko likuiditas juga ikut mempengaruhi rendahnya tingkat profitabilitas (ROA) bank tersebut karena kurang bisa memperhatikan limit likuiditas yang tepat sehingga memunculkan risiko likuiditas yang berdampak pada rendahnya profitabilitas bank tersebut.

Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Dari hasil penelitian tersebut terlihat adanya perbedaan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap tingkat perolehan profit. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chandra Kusumanigrum

(2011) menguji analisis faktor- faktor yang mempengaruhi ROA pada bank daerah di Indonesia periode 2005-2008 dari hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa Variabel NIM dan LDR berpengaruh positif, BOPO berpengaruh negative, CAR,NPL dan GMW tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dechrista R.G Sakul (2012) mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank Swasta Nasional periode 2006-2010 menunjukkan hasil Variabel LDR tidak memberikan pengaruh signifikan pada ROA, NPL berpengaruh negative signifikan, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap ROA juga diteliti oleh Pandu Mahardian (Tesis 2008) yaitu Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM & LDR terhadap kinerja keuangan perbankan terdaftar di BEJ (periode Juni 2002- Juni 2007). Hasil penelitian ini yaitu pada rasio CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk rasio NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan terhadap ROA hal ini dikarenakan selama periode penelitian yang dilakukan peneliti, fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang diungkapkan sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu terkait profitabilitas suatu bank, maka penulis tertarik untuk menguji apakah dengan adanya risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA ) suatu bank. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, untuk itu rumusan masalah pada tulisan ini adalah :

1. Sejauh mana risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Bank umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indoseia?
2. Sejauh mana risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Bank umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indoseia?
3. Sejauh mana risiko tingkat bunga berpengaruh terhadap profitabilitas Bank umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indoseia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan:

1. Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas Bank umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas Bank umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk dunia pendidikan dapat menambah sumber referensi dan sebagai bahan masukan serta informasi bagi peneliti selanjutnya sehingga diharapkan hasilnya lebih baik dari peneliti terdahulu.
2. Bagi peneliti, untuk dapat menambah wawasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan, terutama risiko kredit, risiko likuiditas serta risiko tingkat bunga dan pengaruhnya terhadap profitabilitas.
3. Bagi manajemen perbankan, sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan profitabilitas bank yang bersangkutan sehubungan dengan risiko yang dihadapi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Profitabilitas

###### a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas juga merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang utama dalam mengukur profitabilitas suatu bank. *Return on asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *return on equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat sehingga ROA lebih mewakili. ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.

Menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu

periode sedangkan Berdasarkan SENO.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan cara :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas dapat dijelaskan bahwa laba bersih sebelum pajak adalah ukuran dari profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk beban pajak penghasilan . Sedangkan total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan bank. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

(Lukman Dendawijaya, 2009:118) menjelaskan bahwa, rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (2004), kriteria yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk sebuah bank bisa menjadi bank jangkar (*anchor bank*) yaitu, memiliki rasio *Return On Asset* (ROA) minimal 1,5%.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)**

Malayu Hasibuan (2008:99) menyatakan bahwa ada hal-hal yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) antara lain:

1. Pendapatan
2. Pengeluaran (biaya)

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai *Return On Asset* (ROA) yaitu:

- Faktor- faktor yang mempengaruhi naiknya nilai *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :
  1. Peningkatan hasil operasional bunga pemberian kredit
  2. Hasil dari agio saham
- Faktor- faktor yang mempengaruhi turunnya nilai *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :
  1. Tingginya kredit bermasalah
  2. Peningkatan beban biaya operasional bank
  3. Alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptimalisasikan untuk menghasilkan laba.
  4. Meningkatnya cadangan penghapusan kredit
  5. Menurunnya pendapatan bunga pada sisi asset

*Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan

asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2004).

## **2. Risiko Kredit**

Risiko kredit (*Credit Risk*) sering disebut juga risiko gagal tagih (*default risk*) yaitu risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman, sedangkan menurut Ayuningrum (2011), *credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman terhadap masyarakat Risiko ini semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan. Menurut Suseno dan Piter A. ( 2003 ), tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return on Assets* ( ROA ) juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam

kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004) kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kredit dapat membuat adanya risiko terhadap kredit yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Dimana dengan semakin besarnya NPL dapat membuat bank bangkrut oleh karena itu besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Tingkat tersebut membuat perbankan harus menjaga agar NPL nya tidak meningkat.

Formula yang digunakan sebagai indikator risiko kredit adalah perbandingan jumlah kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. Risiko kredit diprosikan dengan formula sbb:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Menurut Ferry N. Idroes Sugiarto(2005:34) Dalam buku Manajemen Risiko Perbankan, Kredit yang diberikan bank umum untuk masyarakat terdiri dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi kegunaan

a. Kredit Investasi

Biasanya digunakan untuk keperluan usaha atau membangun proyek/pabrik baru untuk keperluan rehabilitasi. Contohnya membangun pabrik atau membeli mesin-mesin.

b. Kredit modal kerja

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasinya. Contohnya untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya lainnya.

2. Dilihat dari segi jumlah kredit

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi dan investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang atau kredit industri lainnya.

b. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang atau jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan oleh seseorang atau badan usaha. Contohnya kredit perumahan, mobil pribadi dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit Perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Contohnya kredit ekspor impor.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya kredit untuk peternakan ayam atau kredit untuk pertanian seperti tanaman padi.

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kredit berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi. Contohnya kredit pertanian seperti jeruk, atau peternakan kambing.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu 3 sampai 5 tahun. Contohnya perkebunan karet, kelapa atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

#### 4. Dilihat dari segi perumahan

##### a). Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang diberikan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.

##### b). Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jaminan ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas nama baik si calon debitur selama ini.

#### 5. Dilihat dari sektor usaha

a). Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan dan pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b). Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang peternakan kambing dan sapi.

c). Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah, dan besar.

d). Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak dan timah.

e). Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f). Kredit profesi, diberikan kepada para profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.

g). Kredit perumahan, yaitu kredit yang membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:247) yang termasuk dalam kategori kredit bermasalah adalah kredit yang kolektibilitasnya ada dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Klasifikasi kredit bermasalah tersebut adalah sebagai berikut (Manurung, 2004:196) :

a) Kredit Kurang Lancar

- 1) Kredit non KPR ada tunggakan angsuran pokok yang lebih lama dari yang seharusnya. Misalnya masa angsuran bulanan, sudah terdapat tunggakan 1 bulan namun belum sampai 2 bulan.
- 2) Kredit BPR ada tunggakan angsuran pokok yang telah melebihi 6 bulan namun belum sampai mencapai 9 bulan.

b) Kredit yang Diragukan

Kredit yang diragukan adalah kredit yang tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar, namun berdasarkan penilaiannya diperoleh kesimpulan sebagai berikut (Tangkilisan, 2003:55)

- 1) Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% utang debitur, termasuk bunganya, atau
- 2) Kredit yang tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai 100% utang peminjam.

c) Kredit macet

Kredit yang termasuk golongan kredit macet adalah kredit yang dalam waktu 21 bulan sejak digolongkan sebagai kredit yang diragukan belum ada pelunasan atau upaya penyelamatan kredit. Penyelesaian kredit ini diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN)

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/3/PBI/2005, batas minimum pemberian kredit (BMPK) adalah persentase maksimum penyediaan dana yang diperkenankan terhadap modal bank. Batas maksimum pemberian kredit atau *Legal Lending Limit* (LLL), sejalan dengan prinsip *prudential banking*, maka kepada setiap bank dalam penyaluran dananya tidak diperkenankan ditujukan kepada kelompok tertentu dalam jumlah yang tidak terbatas.

Besarnya batas minimum pemberian kredit (BMPK) yang diperkenankan kepada :

- a. Pihak terkait adalah perseorangan atau perusahaan/badan yang mempunyai hubungan pengendalian dengan bank, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui hubungan kepemilikan, kepengurusan dan keuangan. BMPK seluruh pihak terkait adalah sebesar 10% dari modal bank.
- b. BMPK kepada pihak tidak terkait kepada 1 peminjam adalah 20% dari modal bank dan BMPK kepada pihak tidak terkait 1 kelompok peminjam adalah 25% dari modal bank. Peminjam digolongkan sebagai kelompok peminjam apabila mempunyai hubungan pengendalian melalui hubungan kepemilikan, kepengurusan dan atau keuangan, meliputi peminjam merupakan pengendali peminjam lain, *common ownership*, *financial interdependence*, penerbit

jaminan dan Direksi, Komisaris, dan atau Pejabat Eksekutif peminjam menjadi Direksi dan atau Komisaris pada peminjam lain.

### 3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas terjadi bila bank tidak mampu menyediakan dana tunai untuk memenuhi kebutuhan transaksi para nasabah dan memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dalam tempo lebih kecil dari satu tahun. Martono mendefinisikan risiko likuiditas (*liquidity risk*) adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.

Faktor yang menyebabkan bank mengalami risiko likuiditas ialah bank tidak dapat memaksimalkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat. Terlalu banyak jumlah likuiditas akan menyebabkan turunnya efisiensi bank tersebut sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Sebaliknya jika likuiditas yang tersedia pada bank tersebut terlalu kecil maka akan mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, dengan kata lain tingkat likuiditas yang terlalu kecil akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak diketahui sebelumnya sehingga meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan tingkat profitabilitas (Ibid:62).

Risiko likuiditas pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga, aset-aset dan kewajiban pada *counter-parties*. Komponen *off-balance sheet* yang paling signifikan dalam likuiditas bank dan pemenuhan pendanaannya adalah komitmen

nasabah. Oleh karena itu bank mengelola risiko likuiditas agar dapat memenuhi setiap kewajiban *financial* yang sudah disepakati dengan tepat waktu dan dapat memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan optimal (Masyhud Ali.2006:408). Risiko likuiditas dapat dikategorikan atas:

1. Risiko likuiditas pasar yaitu, timbul dari ketidakmampuan bank untuk mengimbangi posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang buruk atau gangguan pasar
2. Risiko likuiditas pendanaan yaitu, risiko yang timbul dari ketidakmampuan bank untuk mengkonversi aset ke kas atau memperoleh pendanaan dari sumber lain

Besar kecilnya risiko likuiditas ditentukan oleh beberapa indikator (Zainul Arifin:227) yaitu:

- a. Kecermatan perencanaan arus kas (*cash flow*) atau arus dana (*fund flow*) berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana, termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana (*volatility of funds*)
- b. Ketepatan dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan dana-dana non-PLS (*profit and loss sharing*).
- c. Ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas.
- d. Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar bank atau sumber dana lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka bank harus menetapkan kebijakan pengelolaan risiko likuiditas yang mencakup antara lain pemeliharaan cadangan likuiditas yang optimal, pengukuran dan penetapan limit risiko likuiditas,

merancang analisis skenario dan *contingency plan*, penetapan strategi pendanaan dan mempertahankan kapasitas dana yang cukup di pasar.

Selain bank melakukan kebijakan, bank juga harus melakukan pemantauan terhadap risiko likuiditas yang mungkin akan terjadi yaitu dengan cara:

- a. Bank harus menilai stabilitas dan *trend* simpanan dana masyarakat serta menyusun *worst case scenario* berdasarkan observasi terhadap *trend* penarikan terbesar yang pernah terjadi dalam kurun waktu observasi tersebut, terutama bagi bank yang pernah mengalami penarikan dana yang sangat besar.
- b. Bank harus mengumpulkan data dan memantau posisi likuiditas secara berkala (harian, bulanan dan periode lainnya) serta potensi kerugian yang disebabkan oleh risiko likuiditas, antara lain dengan mengelola maturitas posisi likuiditas.
- c. Bank harus melakukan *review* secara berkala terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya risiko likuiditas serta kaitannya dengan kerugian yang dapat ditimbulkan.
- d. Untuk keperluan pemantauan eksposur risiko likuiditas, satuan kerja manajemen harus menyusun laporan mengenai kerugian yang disebabkan faktor risiko likuiditas dan disampaikan kepada komite manajemen risiko dan direksi.

Fungsi utama likuiditas adalah jaminan bahwa uang yang disimpan atau dipinjamkan kepada bank dapat dibayarkan kembali oleh bank tersebut pada saat jatuh tempo. Pada umumnya penyimpanan uang di bank bersifat *risk everse*

(menghindari risiko). Oleh karena itu selama bank tersebut dinilai memiliki likuiditas tinggi maka pemilik dana tidak akan ragu-ragu menempatkan atau menyimpan uangnya di bank tersebut. Tapi apabila suatu bank dinilai memiliki masalah likuiditas, maka pemilik dana akan berfikir kembali untuk menempatkan uangnya di bank tersebut.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya.2009:116). Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan Peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, LDR merupakan rasio yang membandingkan antara penyaluran kredit dengan dana yang masuk ke bank, dimana LDR harus diperhatikan agar bank tidak melewati nilai standar yang telah

ditetapkan. Dengan adanya standar LDR pada tingkat 78% - 100% membuat acuan bagi bank untuk menjaga tingkat LDR agar tidak melebihi ataupun kurang dari standar LDR yang telah ditentukan.

Formula yang digunakan bank sebagai indikator risiko likuiditas adalah perbandingan total kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dimiliki bank atau *Loans To Deposit Ratio* (LDR). Risiko likuiditas diprosikan dengan formula:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Menurut Sawir (2005:30) yang termasuk dalam total kredit merupakan total kredit yang diberikan bersih. Sementara yang termasuk dalam kategori dana pihak ketiga adalah seluruh dana yang bersumber dari Giro, Tabungan dan Deposito Berjangka (Sawir,2005:29).

#### **4. Risiko Tingkat Bunga**

Kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkannya pada masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003). Perubahan tingkat bunga bank akan mempengaruhi biaya dan pendapatan bunga bank sehingga dengan adanya perubahan tingkat bunga maka akan menimbulkan risiko. Risiko tingkat bunga (*Interest Rate Risk*) merupakan risiko yang dihadapi bank umum karena perubahan tingkat bunga sehingga biaya dan pendapatan bunganya pun berubah.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga bank yaitu *Net Interest Margin* (NIM) karena NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana (bunga yang dibayarkan oleh bank). Semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada kenaikan profitabilitas.

Formula yang digunakan bank sebagai indikator risiko tingkat bunga adalah perbandingan antara selisih pendapatan bunga yang diterima bank dan beban bunga yang dibayarkan bank dengan total aktiva yang dimilikinya. Risiko tingkat bunga diprosikan dengan

formula :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga-beban bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin besar angka NIM yang dihasilkan menunjukkan bahwa risiko tingkat bunga semakin kecil.

## **5. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Analisis pengujian pengaruh profitabilitas perbankan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti antara lain:

1. Chandra Kusumaningrum (2011) menguji analisi faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada bank daerah di Indonesia periode 2005-2008

dari hasil penelitian yang dilakukannya memperlihatkan bahwa variabel NIM dan LDR berpengaruh positif, BOPO berpengaruh negatif, CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Dechrista R. G Sakul (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada bank swasta nasional periode 2006-2010 menunjukkan hasil LDR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
3. Millatina Arimi (2012) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan studi empiris pada bank umum yang listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Menunjukkan hasil bahwa Rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA, Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, Rasio *Net Interest Margin* NIM berpengaruh positif terhadap ROA, Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA dan Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
4. Pandu Mahardian (Tesis 2008) yaitu Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM & LDR terhadap kinerja keuangan perbankan terdaftar di BEJ (periode Juni 2002- Juni 2007). Hasil penelitian ini yaitu pada rasio CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk rasio NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.
5. Yulimel Sari (2013) menguji mengenai pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Dari hasil penelitian yang dilakukannya memperlihatkan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

## **6. Hubungan antar Variabel**

### **a). Risiko Kredit terhadap Profitabilitas**

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko ini semakin besar bila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, karena pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan bisa meningkatkan profit.

Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi otomatis bank terpaksa harus menanggung risikonya.

Dengan adanya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut maka akan menyebabkan hilangnya kesempatan oleh bank untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga berpengaruh buruk terhadap

profitabilitas perbankan itu sendiri. Risiko kredit pada penelitian ini diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 lampiran 14, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionlanya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Meta Gusharnovita (2013) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

#### b). Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut, apalagi kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau masalah maka bank akan kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Oleh karena itu bank harus memperhatikan tingkat likuiditasnya agar tidak berisiko karena dengan tingkat risiko likuiditas yang tinggi maka akan berakibat kepada

turunnya tingkat profitabilitas suatu bank. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator karawanan maupun kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% (Lukman Dendawijaya, 2009:116).

Semakin tinggi LDR suatu bank bukanlah tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh profit. Hal ini disebabkan karena bank mengalami akumulasi dana atau dapat juga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga tidak meningkatkan profit (ROA). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Ponco (2008) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

#### c). Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas

Risiko tingkat bunga (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang dihadapi bank umum karena perubahan tingkat bunga. Risiko tingkat bunga yang dimaksud adalah risiko tingkat bunga bersih. Risiko tingkat bunga terjadi ketika bank memberikan pinjaman untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis.

Kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan

pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003) . Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM).

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006).

NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. NIM ditentukan dari tingkat bunga. Semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Jadi dengan adanya rasio NIM yang tinggi maka profitabilitas bank (ROA) juga akan semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Millatina Arimi (2012) yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba sering disebut sebagai kemampuan labaan. Tingkat profitabilitas bank dapat memperlihatkan kinerja bank yang bersangkutan, karena tingkat profitabilitas merupakan satu diantara indikator yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan dan kinerja bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka akan semakin baik kinerja bank tersebut.

Satu diantara rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan laba bank adalah nilai *Return On Assets* (ROA). ROA (*Return On Assets*) merupakan tingkat perhitungan keuntungan atas total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai ROA nya maka semakin baik bank tersebut dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

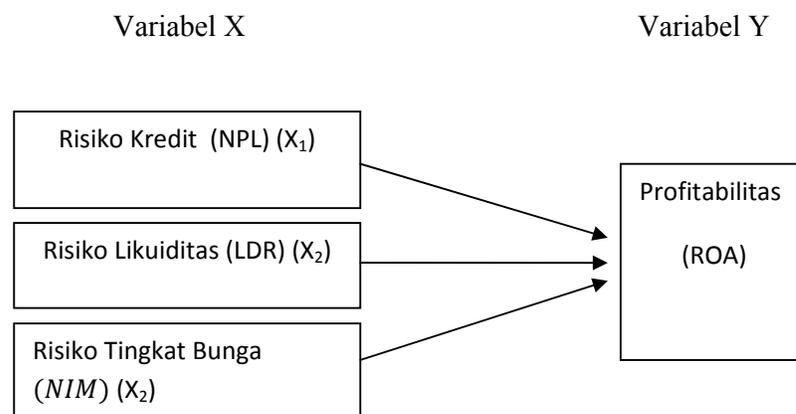
Semakin tinggi risiko kredit yang dimiliki bank berarti semakin besar kemungkinan bahwa aktiva bank tersebut tidak memberikan laba seperti yang diharapkan oleh bank, dan hal ini akan mempengaruhi pengembalian terhadap total aktiva yang dimiliki bank sehingga akan mempengaruhi nilai ROA bank tersebut.

Semakin likuid suatu bank memang mampu menghindarkan bank dari risiko likuiditas, namun hal ini justru membawa dampak negatif terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan, karena semakin besarnya jumlah dana yang tidak dikelola untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Jadi dengan demikian risiko likuiditas memiliki pengaruh terhadap ROA bank.

Semakin tinggi risiko tingkat bunga yang dihadapi bank, berarti bahwa semakin besar kemungkinan bahwa bunga yang diterima bank akan lebih kecil

dibandingkan dengan bunga yang dibayarkannya, hal ini akan berpengaruh terhadap laba bank dari pendapatan bunga, sementara seperti kita ketahui, porsi pendapatan yang berasal dari tingkat bunga adalah porsi yang paling diharapkan oleh manajemen perbankan. Jadi dapat dikatakan bahwa risiko tingkat bunga yang dihadapi bank akan mempengaruhi tingkat pengembaliannya yang berarti berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Konseptual

### C. Hipotesis

Penelitian ini akan menguji pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas(LDR) dan risiko tingkat bunga (NIM) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sesuai dengan penjelasan teoritis maka ada 3 hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, tiga hipotesis tersebut adalah:

- H<sub>1</sub>: Risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
- H<sub>2</sub>: Risiko likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- H<sub>3</sub>: Risiko tingkat bunga berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *Non Performing Loan* sebagai risiko kredit, *Loan to Deposit Rasio* sebagai risiko likuiditas dan *net interest margin* sebagai risiko tingkat bunga dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012.
2. *Loan to Deposit Rasio* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012.
3. *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

1. Jumlah sampel yang terbatas serta periode pengamatan yang hanya mencakup selama 4 tahun. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai laporan keuangan yang dipublikasikan pada tahun-tahun sebelumnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan perbankan saja, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh perusahaan yang tergabung dalam kategori sektor keuangan maupun seluruh sektor industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia karena setiap sektor industri memiliki sifat yang berbeda.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Dengan menambah periode penelitian serta jumlah sampel, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu, mengganti proksi yang digunakan, dan menambah variabel penelitian sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

2. Melakukan pengujian tentang pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas serta risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas dengan sampel seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori sektor keuangan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.